

LANDASAN PENDIDIKAN ISLAM DITINJAU DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM

Nur Syahid

IAI Al-Khoziny Buduran Sidoarjo
e-mail: nursyahid2015@gmail.com

Abstract

The philosophy of Islamic education as a result of ideas with a distinctive Islamic pattern, is essentially a concept of thinking about education that is based on Islamic teachings. The whole thought process is based on deep and broad experiences about the problems of life and reality in the universe and oneself. The purpose of this study is to explain the foundation of Islamic education in the perspective of Islamic education philosophy. The method in this study uses a qualitative method with the type of descriptive analytic research. The results of this study that the philosophy of Islamic education can help educational designers and people who need it to form the right thinking about the educational process. In addition, the philosophy of education can help determine the goals and functions of education and improve the quality of education, evaluation, guidance and counseling. This is in accordance with the objectives of the philosophy of Islamic education which is essentially identical to the goals of Islamic teachings. Both come from the same source, namely the Qur'an and al-Hadith.

Keywords: Islamic Education, Philosophy of Islamic Education, Al-Qur'an, Al-Hadith

Abstrak

Filsafat pendidikan Islam sebagai hasil dari buah pikiran bercorakkan khas Islam, pada hakekatnya adalah konsep berfikir tentang pendidikan yang bersumber pada ajaran Islam. Keseluruhan proses pemikiran tersebut didasari oleh pengalaman-pengalaman yang mendalam serta luas tentang masalah kehidupan dan kenyataan dalam alam raya dan diri sendiri. Tujuan dalam penelitian ini untuk menjelaskan landasan pendidikan Islam dalam perspektif filsafat pendidikan Islam. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif analitik. Hasil

penelitian ini bahwa filsafat pendidikan Islam dapat menolong para perancang pendidikan dan orang yang membutuhkannya untuk membentuk pemikiran yang benar terhadap proses pendidikan. Di samping itu filsafat pendidikan dapat menolong terhadap penetapan tujuan dan fungsi pendidikan serta meningkatkan mutu pendidikan, evaluasi, bimbingan dan penyuluhan. Hal ini sesuai dengan tujuan filsafat pendidikan Islam pada hakekatnya identik dengan tujuan ajaran Islam. Keduanya berasal dari sumber yang sama yaitu al-Qur`an dan al-Hadis.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Filsafat Pendidikan Islam, Al-Qur'an, Al-Hadist

PENDAHULUAN

Jika seseorang ingin mempelajari filsafat pendidikan Islam, berarti akan memasuki arena pemikiran yang mendasar, sistematis, logis dan menyeluruh (universal) tentang pendidikan, yang tidak hanya dilatar belakangi oleh ilmu pengetahuan Islam saja, melainkan menuntut kepada seseorang untuk mempelajari ilmu-ilmu lain yang relevan.¹ Melakukan pemikiran yang mendasar pada hakekatnya adalah usaha menggerakkan semua potensi psikologis manusia seperti pikiran, kecerdasan, kemauan, ingatan serta pengamatan panca indera tentang fenomena kehidupan terutama manusia dan alam sekitarnya sebagai ciptaan Tuhan. Keseluruhan proses pemikiran tersebut didasari oleh pengalaman-pengalaman yang mendalam serta luas tentang masalah kehidupan dan kenyataan dalam alam raya dan diri sendiri. Filsafat pendidikan Islam sebagai hasil dari buah pikiran bercorakkan khas Islam, pada hakekatnya adalah konsep berfikir tentang pendidikan yang bersumber pada ajaran Islam tentang hakekat kemampuan manusia untuk dapat dibina dan dikembangkan serta dibimbing menjadi manusia muslim yang seluruh pribadinya dijiwai oleh ajaran agama Islam.

Filsafat sebagai pandangan hidup erat kaitannya dengan nilai-nilai sesuatu yang dianggap benar. Jika filsafat itu dijadikan pandangan hidup oleh suatu masyarakat atau bangsa, maka mereka berusaha untuk mewujudkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan yang nyata². Di sini filsafat

¹ Junaedi, M. (2017). *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*. Kencana.

² Ilham, D. (2020). *Persoalan-Persoalan Pendidikan dalam Kajian Filsafat Pendidikan Islam*. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 9(2), 179-188.

sebagai pandangan hidup suatu bangsa berfungsi sebagai tolok ukur bagi nilai-nilai tentang kebenaran yang harus dicapai. Sedangkan untuk mewujudkan nilai-nilai tersebut dilakukan dengan berbagai cara, salah satu di antaranya lewat pendidikan. Pemikiran dan kajian tentang pendidikan dilakukan oleh para ahli dalam berbagai sudut tinjauan disiplin ilmu seperti agama, filsafat, sosiologi, ekonomi, politik, sejarah dan antropologi.³ Sudut pandang ini menyebabkan lahirnya cabang ilmu pengetahuan kependidikan yang berpangkal dari sudut tinjauannya yaitu pendidikan agama, filsafat pendidikan, sosiologi pendidikan, sejarah pendidikan dan politik pendidikan.

Pendidikan memerlukan landasan-landasan yang berasal dari filsafat atau setidaknya mempunyai hubungan dengan filsafat. Dikatakan landasan, karena filsafat melahirkan pemikiran-pemikiran yang teoritis tentang pendidikan, dan dikatakan mempunyai hubungan karena berbagai pemikiran mengenai pendidikan memerlukan bantuan penyelesaiannya dari filsafat. Jadi filsafat pendidikan adalah ilmu pendidikan yang bersandikan filsafat atau filsafat yang diterapkan dalam usaha pemikiran dan pemecahan mengenai pendidikan. Peranan filsafat yang mendasari berbagai aspek pendidikan ini sudah barang tentu merupakan kontribusi utama bagi pemikiran pendidikan. Dengan demikian, dalam penelitian ini akan menjelaskan landasan pendidikan Islam ditinjau dalam perspektif filsafat pendidikan Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif analitik. Penelitian kualitatif juga merupakan jenis penelitian yang mengumpulkan data berupa kata-kata yang digunakan sebagai sumber data dan bukan menggunakan angka sebagai objek penelitiannya. Penelitian kualitatif memiliki tujuan untuk memahami fenomena yang terjadi didalam kehidupan oleh subjek penelitian di lapangan.⁴ Adapun jenis penelitian ini menggunakan deskriptif analitik dimana peneliti tidak hanya menjelaskan fenomena tertentu, tetapi peneliti turut serta melakukan analisis terhadap fenomena yang terjadi sesuai dengan yang terjadi di lapangan. Seperti yang telah dijelaskan diatas,

³ Rizal, A. S. (2014). Filsafat Pendidikan Islam Sebagai Landasan Membangun Sistem Pendidikan Islami. *Ta'lim*, 1.

⁴ Nawawi, Hadari. (1991). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

penelitian ini menggunakan Teknik pengumpulan data berupa studi pustaka untuk mengumpulkan data-data sebagai sumber utama penelitian ini sehingga penelitian ini validasi yang tinggi sesuai yang terjadi di lapangan.⁵ Kemudian, setelah peneliti mendapatkan studi pustaka yang sesuai dengan penelitian ini, peneliti melakukan content analysis yang mendalam sehingga mendapatkan informasi, data, referensi yang sesuai dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini.

PEMBAHASAN

Landasan Pendidikan Islam secara umum

Dalam rangka menggali, menyusun dan mengembangkan filsafat pendidikan, terutama pendidikan Islam, maka perlu pola dan sistem pemikiran filsafat secara umum. Pola pemikiran tersebut meliputi pertama, pemikiran filsafat harus bersifat sistematis.⁶ Artinya, bahwa cara berfikir filsafat bersifat logis dan rasional tentang hakekat permasalahan yang dihadapi. Kedua, tinjauan permasalahan yang dihadapi bersifat radikal artinya menyangkut persoalan-persoalan mendasar sampai akar-akarnya. Ketiga, ruang lingkup pemikirannya bersifat universal. Keempat, pemikiran filsafat dilakukan lebih bersifat spekulatif. Pola dan sistem berfikir filosofis dalam ruang lingkup yang menyangkut serta menjangkau permasalahan kehidupan alam sekitar juga menjadi obyek pemikiran filsafat pendidikan Islam.

Oleh karena itu filsafat pendidikan Islam mempunyai sasaran perubahantentang hakekat permasalahan pendidikan yang bersumber dari ajaran agama Islam, sehingga pola dan sistem berfikir serta ruang lingkup permasalahan yang dibahaspun harus bertitik tolak dari pandangan Islam.⁷ Pandangan Islam adalah prinsip-prinsip yang telah ditetapkan oleh Allah dan rasul-Nya dalam kitab suci al-Qur`an dan al-Hadis yang dikembangkan oleh para pemikir Islam dari waktu ke waktu. Dengan demikian akan nampak jelas bahwa hasil pemikiran filsafat tentang pendidikan Islam itu merupakan pola pikir dari pemikir-pemikir yang bernafaskan Islam atau berkepribadian muslim. Filsafat pendidikan yang membahas permasalahan pendidikan Islam tidak berarti membatasi diri pada permasalahan yang ada di dalam ruang lingkup kehidupan beragama umat Islam semata, melainkan pula menjangkau permasalahan

⁵ Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian: Kuantitatif & Kualitatif*. Bandung: R&D Publikasi.

⁶ Thohir, M. (2012). *Filsafat Pendidikan Islam*.

⁷ Halik, A. (2013). *Dialektika Filsafat Pendidikan Islam*. *Istiqlal: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 1 (1).

yang luas yang berkaitan dengan pendidikan bagi umat manusia. Dengan kata lain seluruh permasalahan yang menyangkut kehidupan manusia yang berpengaruh terhadap umat Islam juga termasuk dalam pemikiran filsafat pendidikan Islam. Misalnya, masalah pendidikan yang berkaitan dengan ilmu pendidikan teknologi, perubahan sosial dan kependudukan. Akan tetapi semua permasalahan bukan agamis yang menyangkut masalah sosial dan ilmu pengetahuan itu dianalisa secara mendalam, sehingga diperoleh hakekatnya dari segi pandangan Islam. Sebab filsafat bertugas mencari hakekat dari segala sesuatu, sehingga dari hakekat itulah muncul pemikiran teoritis yang pada gilirannya akan membuahakan pemikiran tentang strategi dan teknik operasional pendidikan Islam.

Filsafat pendidikan Islam agar memperoleh manfaat, tujuan dan fungsi yang diharapkan, maka harus digali dari berbagai sumber. Sumber itu semua harus dikaitkan dengan sumber Islam⁸. Sumber Islam memuat prinsip-prinsip dan aturan-aturan yang menyangkut hubungan manusia dengan Tuhannya dan segala apa yang ada di alam, termasuk unsur material, spiritual, bendabenda, hewan dan manusia. Begitu juga aturan-aturan manusia yang mengatur hubungan antara manusia dengan manusia, baik perorangan atau kelompok dan yang terkandung di dalamnya nilai-nilai spiritual dan akhlak yang meliputi kehidupan manusia dan tingkah lakunya. Islam dalam sifatnya yang menyeluruh meliputi kebaikan dunia dan akherat serta mengatur urusan dunia dalam rangka mempersiapkan untuk kehidupan akherat. Islam dapat menampung semua tuntutan kehidupan modern yang masuk akal dan mengikuti setiap kemajuan kebudayaan, peradaban dan ekonomi yang diperlukan masyarakat. Islam merupakan sumber yang utama untuk menjadi dasar filsafat umum dan filsafat yang kita gunakan dalam pendidikan, pembangunan, kebudayaan, sosial, ekonomi dan politik.⁹ Islam dengan berbagai sumber yang ada baik dari al-Qur`an, al-hadis, qiyas, ijma` yang diakui maupun tafsir yang benar, akan mewarnai pada setiap hal dan bentuk pikiran yang menyeluruh serta terpadu tentang alam raya, manusia, masyarakat dan bangsa, pengetahuan manusia dan akhlak. Seseorang yang mengkaji Islam dari berbagai sumbernya dengan kesadaran yang mendalam akan membuahakan pemikiran universal tentang filsafat wujud, filsafat pengetahuan dan filsafat nilai. Hal itulah yang

⁸ Wathoni, L. M. N. (2018). *Filsafat Pendidikan Islam: Analisis Pemikiran Filosofis Kurikulum 2013*. Uwais Inspirasi Indonesia.

⁹ Harisah, A. (2018). *Filsafat Pendidikan Islam Prinsip dan Dasar Pengembangan*. Deepublish.

akan diperlukan oleh pendidikan Islam dalam membina filsafat pendidikan secara baik

Pendidikan Islam dapat mencakup dua pengertian besar, diantaranya:¹⁰

- (1) Pertama, pendidikan Islam dalam pengertian praktis, yaitu pendidikan yang dilaksanakan di dunia Islam seperti yang diselenggarakan di Pakistan, Mesir, Sudan, Saudi, Iran, Turki, Maroko dan sebagainya, mulai dari pendidikan dasar sampai perguruan tinggi. Untuk konteks Indonesia, meliputi pendidikan di pesantren, madrasah (mulai dari Ibtidaiyah sampai Aliyah) dan di perguruan tinggi Islam, bahkan bisa juga pendidikan agama Islam di sekolah (sejak dari dasar sampai lanjutan atas) dan pendidikan agama Islam di perguruan tinggi umum.
- (2) Kedua, pendidikan Islam yang disebut dengan intelektualisme Islam. Lebih dari itu, pendidikan Islam menurut Fazlur Rahman dapat juga dipahami sebagai proses untuk menghasilkan manusia (ilmuwan) integratif, yang padanya terkumpul sifat-sifat seperti kritis, kreatif, dinamis, inovatif, progresif, adil, jujur dan sebagainya. Ilmuwan yang demikian itu diharapkan dapat memberikan alternatif solusi atas problem-problem yang dihadapi oleh umat manusia di muka bumi.

Dengan berdasarkan pada al-Qur'an pula, tujuan pendidikan menurut Fazlur Rahman adalah untuk mengembangkan manusia sedemikian rupa sehingga semua pengetahuan yang diperolehnya akan menjadi organ pada keseluruhan pribadi kreatif, yang memungkinkan manusia untuk memanfaatkan sumber-sumber alam untuk kebaikan umat manusia dan untuk menciptakan keadilan, kemajuan dan keteraturan dunia.

Landasan Pendidikan Islam Menurut Ahli

Ada beberapa perspektif yang bisa kita lihat salah satunya dari pemikiran Fazlur Rahman mengenai rekonstruksi pendidikan Islam, diantaranya:¹¹ Pertama, harus ada desakralisasi terhadap produk-produk pemikiran ulama klasik. Dalam bahasa Fazlur Rahman to distinguish clearly between normative Islam and historical Islam; yakni membuat perbedaan yang jelas antara Islam normatif dan Islam historis. Islam normatif merupakan prinsip-prinsip ajaran Islam yang bersifat universal dan transhistoris yang berada dalam al-Qur'an dan Sunah Nabi. Sedangkan Islam historis merupakan interpretasi para ulama terhadap kedua sumber fundamental

¹⁰ Harahap, A. S. (2018). Metode Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *Hikmah*, 15(1), 13-20.

¹¹ Daulay, H. P. (2014). *Pendidikan Islam dalam perspektif filsafat*. Kencana.

Islam tersebut sehingga membuahakan pusparagam pemikiran Islam yang sifatnya kontekstual bagi kebutuhan zamannya masing-masing.

Dalam konteks tafsir, misalnya Fazlur Rahman menegaskan jelas tidak perlu bahwa suatu penafsiran yang telah diterima harus diterima terus, melainkan selalu ada ruang maupun kebutuhan bagi penafsiranpenafsiran baru karena hal ini sebenarnya adalah suatu protes yang terus berlanjut. Melalui paradigma ini, umat Islam akan terbebas dari beban psikologis ketika melakukan pembaruan-pembaruan yang relevan bagi permasalahan dewasa ini. Berbeda dengan formulasi ulama ortodoks bukanlah persoalan sebab tantangan yang kita hadapi hari ini berbeda dengan tantangan yang mereka hadapi pada zaman silam sehingga sangat wajar jika jawaban yang kita suguhkan hari ini dan di sini berbeda pula dengan jawaban mereka dahulu kala.

Dengan demikian ketika para ilmuwan Muslim kini harus memformulasikan konsep-konsep pendidikan yang kompatibel dengan tantangan dan kebutuhan umat Islam dewasa ini, sudah tentu sangat mungkin berbeda dengan formulasi ulama klasik. Dan itu amat wajar, tidak perlu menimbulkan beban psikologis-rasa bersalah karena berbeda dengan mereka.

Kedua, perlunya pembaruan di bidang metode pendidikan Islam, yaitu beralih dari metode mengulang-ulang dan menghafal pelajaran ke metode memahami dan menganalisis.¹² Selama ini, sistem pendidikan Islam lebih cenderung berkonsentrasi pada buku-buku ketimbang subjek. Peserta didik hanya belajar menghafal, bukan mengolah pikiran secara kreatif. Sehubungan dengan praktik ini, pertumbuhan konsep pengetahuan menjadi rusak. Ilmu pengetahuan bukan merupakan sesuatu yang kreatif, melainkan sesuatu yang diperoleh.

Ketiga, berusaha mengikis dualisme sistem pendidikan umat Islam.¹³ Pada satu sisi, ada sistem pendidikan tradisional (agama) dan pada sisi lain ada pendidikan modern (sekuler). Sistem pendidikan Islam, mulai dari madrasah ibtidaiyah sampai perguruan tinggi Islam, begitu tertinggal sehingga hasilnya betul-betul mengecewakan. Kebanyakan produk dari sistem tersebut tidak mampu hidup di dunia modern dan tidak bisa

¹² Tolchah, M. (2015). Filsafat Pendidikan Islam: Konstruksi Tipologis dalam Pengembangan Kurikulum. *TSQAFAH*, 11(2), 381-398.

¹³ Nursikin, M. (2016). Aliran-Aliran Filsafat Pendidikan Dan Implementasinya Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam. *ATTARBIYAH: Journal of Islamic Culture and Education*, 1(2), 303-334.

mengikuti perkembangan zaman. Sedangkan sistem pendidikan sekuler modern (umum) yang dilaksanakan mulai dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi umum telah berkembang tanpa menyentuh sama sekali ideologi dan nilai-nilai Islam. Hasilnya adalah sangat tragis karena dasar dari rasa jujur dan tanggungjawab pun tidak muncul. Dengan demikian, kedua sistem pendidikan tersebut sama-sama tidak tepat bagi Fazlur Rahman. Karena itu, mesti ada upaya konkret untuk mengintegrasikan keduanya.

Dengan demikian, inilah salah satu problem pendidikan yang sangat dikritisi oleh Fazlur Rahman. Ia melihat kelemahan mendasar dari ilmu pengetahuan Islam, sebagaimana halnya juga semua ilmu pengetahuan pra-modern, adalah konsepnya tentang ilmu pengetahuan. Berlawanan dengan sikap modern yang memandang ilmu pengetahuan sebagai sesuatu yang pada intinya harus dicari dan ditemukan oleh pikiran yang memegang peranan aktif di dalamnya maka sikap zaman pertengahan adalah bahwa ilmu pengetahuan merupakan suatu yang harus diperoleh. Sikap pemikiran seperti ini lebih bersifat pasif dan pasrah daripada kreatif dan positif. Di dunia Islam, pertentangan menjadi lebih tajam lagi oleh adanya pertentangan antara ilmu "yang disampaikan" atau ilmu tradisional (naql atau sami') disatu pihak dan ilmu rasional di lain pihak.¹⁴ Dalam kontroversi ini, ortodoksi yang bersemangat besar untuk mengamankan tradisi, secara keseluruhan mendesak penggunaan akal, yang hendak ditempatkannya kedudukannya secara ketat di bawah dogma.

Pendidikan Tinggi Islam dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam

Perguruan tinggi Islam didirikan sesuai dengan kondisi waktu lembaga itu didirikan. Dalam era globalisasi, dalam dunia yang terbuka paradigma-paradigma yang mendasari lahirnya perguruan tinggi Islam perlu ditinjau kembali. Paradigma-paradigma yang mendasari perguruan tinggi Islam dewasa ini sudah tidak relevan lagi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan tuntutan pembangunan lokal, nasional, maupun internasional. Paradigma-paradigma perguruan tinggi Islam sebagian besar masih sangat sektoral dan mempunyai visi dan misi yang sangat terbatas. Paradigma yang sektoral tersebut menganut paham dualisme yang membedakan ilmu agama dari ilmu pengetahuan umum.¹⁵ Bahkan lebih jauh mendikotomikan keduanya. Dikotomi tersebut pada akhirnya

¹⁴ Qomar, M. (2005). *Epistemologi pendidikan Islam: dari metode rasional hingga metode kritik*. Erlangga.

¹⁵ Zarkasyi, A. (2020). Pendidikan Diniyah Kajian Filsafat Pendidikan Islam. *Qolamuna: Jurnal Studi Islam*, 5(2), 325-342.

menghasilkan alumni-alumni yang ketinggalan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Karena itu, visi dan misi perguruan tinggi Islam menjadi sangat sempit dan terbatas. Barangkali hanya dapat memenuhi satu sektor tertentu saja dalam kebutuhan manusia modern.

Sebenarnya dalam epistemologi Islam, ilmu pengetahuan sudah terkandung secara esensial dalam al-Qur'an. Beragama artinya sudah berilmu dan ketika berilmu artinya juga sudah beragama. Melalui perspektif ini, tidak ada dikotomi antara agama dan ilmu pengetahuan. Setiap ilmu pengetahuan tidak pernah bebas nilai, tetapi tetap bebas untuk dinilai dan dikritik. Menilai dan menggugat kembali keabsahan dan kebenaran suatu pendapat adalah keharusan tanpa menilai yang berpendapat. Lebih jauh, bagi Fazlur Rahman tujuan pendidikan menurut al-Qur'an adalah untuk mengembangkan manusia sehingga semua ilmu pengetahuan yang diperolehnya akan menjadi organ pada keseluruhan pribadi yang kreatif, yang memungkinkan manusia memanfaatkan sumber-sumber alam untuk kebaikan umat manusia dan untuk menciptakan keadilan, kemajuan, dan keteraturan dunia.¹⁶ Al-Qur'an menyuruh manusia mempelajari kejadian yang ada pada diri mereka sendiri, alam semesta dan sejarah umat manusia di muka bumi dengan cermat dan mendalam serta mengambil pelajaran darinya agar dapat menggunakan pengetahuannya dengan tepat.

Ideologi umat Islam tentang pentingnya menuntut ilmu atau belajar dan mengembangkan ilmu pengetahuan dalam makna seluas-luasnya.¹⁷ Menurut Fazlur Rahman, problem pendidikan Islam yang paling mendasar dewasa ini adalah problem ideologis.¹⁸ Artinya kaum Muslim tidak dapat mengaitkan secara efektif pentingnya ilmu pengetahuan dengan orientasi ideologisnya. Akibatnya, masyarakat Muslim tidak terdorong untuk belajar. Tampaknya secara umum terdapat kegagalan dalam mengaitkan prestasi pendidikan umat Islam dengan amanah ideologi mereka. Masyarakat tidak sadar bahwa mereka berada di bawah perintah moral kewajiban Islam untuk menuntut ilmu pengetahuan. Akibatnya, pemikiran filsafat tetap tidak diajarkan bahkan ditolak dalam institusi-institusi pendidikan Islam hingga era modern. Fazlur Rahman mengakui bahwa karena sifatnya maka dalam hal-

¹⁶ Salim, A. (2019). Kurikulum Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 5(2).

¹⁷ Al Masri, M. N. (2015). Evaluasi Menurut Filsafat Pendidikan Islam. *Kutubkhanah*, 17(2), 230-238.

¹⁸ Nurhasanah, L. R., & Gumati, R. W. (2021). *Filsafat Pendidikan Islam*. Media Sains Indonesia.

hal tertentu pemikiran bebas (filsafat) pasti melampaui batas; memang demikianlah konsekuensinya.¹⁹ Untuk mencegah pelampauan batas ini kita tidak perlu mematkan akal pikiran, tetapi cukuplah jika kita secara terus-menerus mengkritiknya.

Sebab bagi Fazlur Rahman filsafat adalah sebuah kebutuhan intelektual yang abadi (*a perennial intellectual need*) dan karena itulah filsafat harus berkembang secara alamiah baik untuk kepentingan perkembangan filsafat itu sendiri maupun untuk pengembangan disiplin-disiplin keilmuan yang lain. Hal demikian dapat dipahami lantaran filsafat menanamkan kebiasaan dan melatih akal-pikiran untuk bersikap kritis-analistis dan mampu melahirkan ide-ide segar yang sangat dibutuhkan sehingga dengan demikian ia menjadi alat intelektual yang sangat penting untuk ilmu-ilmu yang lain, tidak terkecuali agama dan teologi (kalam).²⁰ Oleh karenanya, orang yang menjauhi filsafat dapat dipastikan akan mengalami kekurangan energi dan lesu darah—dalam arti kekurangan ide-ide segar dan lebih dari itu, ia telah melakukan bunuh diri intelektual (*it commits intellectual suicide*).²¹ Bahkan al-Qur'an sendiri tidak hanya mengandung begitu banyak ajaran filsafat yang definitif, tapi juga mampu menjadi sebuah katalisator untuk membangun suatu pandangan dunia yang komprehensif, yang konsisten dengan ajaran filsafatnya. Karena itulah, menurut Fazlur Rahman pengajaran ilmu-ilmu sosial dan filsafat harus diperluas dan disuguhkan dengan canggih (*sophisticated*) pada level pendidikan yang setinggi mungkin.²²

Pentingnya Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam

Al-Qur'an sebagai sumber filsafat termasuk di dalamnya filsafat pendidikan Islam berusaha mengkaji pangkal segala hal sampai ke ujungnya, terutama mengkaji hubungan antara manusia dengan manusia lain, antara manusia dengan alam dan antara manusia dengan penciptanya.²³ Jika pendidikan berusaha memelihara individu dan perkembangannya pada manusia, maka al-Qur'an berusaha mendidik

¹⁹ Fitri, A. Z. (2013). Manajemen kurikulum pendidikan Islam.

²⁰ Abdiyah, L. (2021). Filsafat Pendidikan Islam: Pendidikan Multikultural. *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 24-31.

²¹ Salim, A. (2017). Implikasi Aliran Filsafat Pendidikan Islam pada Manajemen Pendidikan. *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 5(1), 13-28.

²² Salman, A. M. B., & Sahed, N. (2017). Tuhan dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *El Tarbawi*, 10(1).

²³ Rahman, A. (2012). Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam-Tinjauan Epistemologi dan Isi-Materi". *Jurnal Eksis*, 8(1), 2053-2059.

makhluk seluruhnya termasuk manusia. Al-Qur`an juga menekankan adanya tujuan-tujuan pendidikan khususnya dalam melatih jiwa dan mengatur tingkah laku. Pendek kata, al-Qur`an memuat tema pendidikan secara menyeluruh dan terpadu. Al-Qur`an memandang manusia dan alam sebagai suatu kesatuan yang tidak terpisahkan. Islam tidak menerima filsafat sosial yang memisahkan antara agama dan negara atau membagi masyarakat menjadi beberapa tingkat. Filsafat dalam al-Qur`an memadukan antara diri manusia, akal, emosi dan perbuatan, antara individu dan alam serta penciptanya yang tak terpisahkan satu dengan yang lain.

Filsafat pendidikan merupakan titik permulaan dalam proses pendidikan, juga menjadi tulang punggung ke mana bagian-bagian yang lain dalam pendidikan itu bergantung.²⁴ Tujuan pendidikan, kurikulum, metode pembelajaran, evaluasi, administrasi dan alat-alat pembelajaran adalah merupakan aspek pendidikan yang harus bersinergi antara yang satu dengan lainnya, yang memberinya arah, menunjukkan jalan yang akan dilaluinya serta meletakkan dasar-dasar dan prinsip-prinsip yang permanen.²⁵ Karena manusia yang akan kita bicarakan adalah masyarakat Islam yang sebagian anggota-anggotanya ingin melaksanakan ajaran Islam dengan sempurna, maka dalam segala urusan kehidupan berusaha memberi corak Islam. Tujuan pokok tersebut adalah untuk menerangkan bagaimana kita membina filsafat pendidikan dengan mengambil asasnya dari prinsip-prinsip dan ajaran-ajaran Islam.

Berangkat dari pemahaman tersebut di atas, terlihat bahwa filsafat pendidikan Islam berupaya untuk menyusun seperangkat nilai sebagai dasar pijakan dan tujuan yang akan dicapai secara jelas.²⁶ Tanpa dasar dan landasan pemikiran filsafat, maka bangunan filsafat pendidikan Islam yang dihasilkan tidak akan kokoh. Akibatnya akan menimbulkan kemungkinan masuknya pemikiran-pemikiran filsafat yang bukan Islam. Sebaliknya, tujuan yang jelas menjadi penting dalam pemikiran filsafat pendidikan Islam, karena filsafat pendidikan Islam merupakan rancangan dari sistem perubahan Islam itu sendiri. Jadi dengan adanya tujuan yang

²⁴ Halik, A. (2013). Dialektika Filsafat Pendidikan Islam (Argumentasi dan Psikologi). *Istiqra'*, 1(1), 22-28.

²⁵ Muttaqin, A. (2016). Implikasi Aliran Filsafat Pendidikan dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam. *DINAMIKA: Jurnal Kajian Pendidikan dan Keislaman*, 1(1), 67-92.

²⁶ Imroatun, I., & Ilzamudin, I. (2020). Sejarah Peristilahan Tarbiyah Dan Taklim Dalam Tinjauan Filsafat Pendidikan Islam. *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, 10(2), 163-176.

jelas dalam bentuk nilai-nilai kebenaran yang akan dicapai, maka dalam penyusunan suatu sistem pendidikan Islam yang sesuai dengan tujuan akan tercapai dan menjadi jelas. Tujuan filsafat pendidikan Islam pada hakekatnya identik dengan tujuan ajaran Islam.²⁷ Keduanya berasal dari sumber yang sama, yaitu al-Qur`an dan al-Hadis. Dari kedua sumber tadi kemudian muncul pemikiran-pemikiran mengenai masalah-masalah keislaman dalam berbagai aspek, termasuk filsafat pendidikan. Terkait dengan hal ini, produk pemikiran para ulama seperti qiyas dan ijma` bersumber pada al-Qur`an dan al-Hadis.

Ajaran yang termuat dalam wahyu merupakan dasar dari pemikiran filsafat pendidikan Islam yang berisi tentang teori umum tentang pendidikan Islam, yang dibina atas dasar konsep ajaran Islam terutama dari al-Qur`an dan al-Hadis.²⁸ Kedua sumber tersebut dijadikan dasar pemikiran filsafat pendidikan Islam bukan tanpa alasan yang rasional. Sejalan dengan tujuan tersebut, maka filsafat pendidikan Islam berupaya menyiapkan kerangka dasar bagi tercapainya tujuan yang dimaksud melalui proses pendidikan. Dengan demikian dalam pelaksanaannya, pendidikan Islam dituntut untuk menyelaraskan aktifitasnya dengan tujuan yang telah ditetapkan. Langkah yang paling utama adalah mempersiapkan konsep yang jelas mengenai pendidikan itu sendiri.

Kesimpulan

Landasan pendidikan Islam yakni berasal dari filsafat pendidikan Islam dapat menolong para perancang pendidikan dan orang yang membutuhkannya untuk membentuk pemikiran yang benar terhadap proses pendidikan. Di samping itu filsafat pendidikan dapat menolong terhadap penetapan tujuan dan fungsi pendidikan serta meningkatkan mutu pendidikan, evaluasi, bimbingan dan penyuluhan. Hal ini sesuai dengan tujuan filsafat pendidikan Islam pada hakekatnya identik dengan tujuan ajaran Islam. Keduanya berasal dari sumber yang sama yaitu al-Qur`an dan al-Hadis. Filsafat pendidikan Islam mempunyai peran dalam dua arah. Pertama, ke arah pengembangan konsep-konsep filosofis dari pendidikan Islam, yang secara otomatis akan menghasilkan teori-teori baru dalam ilmu pendidikan Islam. Kedua, ke arah perbaikan dan pembaharuan pelaksanaan pendidikan Islam.

²⁷ Daulay, A. F. (2013). Islamisasi Ilmu Pengetahuan: Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *Journal Analytica Islamica*, 2(1), 69-86.

²⁸ Abdi, M. I. (2018). Materi Dalam Filsafat Pendidikan Islam. *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, 10(2), 297-312.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdi, M. I. (2018). Materi dalam Filsafat Pendidikan Islam. *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, 10(2), 297-312.
- Abdiyah, L. (2021). Filsafat Pendidikan Islam: Pendidikan Multikultural. *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 24-31.
- Al Masri, M. N. (2015). Evaluasi Menurut Filsafat Pendidikan Islam. *Kutubkhanah*, 17(2), 230-238.
- Daulay, A. F. (2013). Islamisasi Ilmu Pengetahuan: Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *Journal Analytica Islamica*, 2(1), 69-86.
- Daulay, H. P. (2014). *Pendidikan Islam dalam perspektif filsafat*. Kencana.
- Fitri, A. Z. (2013). Manajemen kurikulum pendidikan Islam.
- Halik, A. (2013). Dialektika Filsafat Pendidikan Islam (Argumentasi dan Psikologi). *Istiqlah*, 1(1), 22-28.
- Halik, A. (2013). Dialektika Filsafat Pendidikan Islam. *Istiqlah: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 1(1).
- Harahap, A. S. (2018). Metode Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *Hikmah*, 15(1), 13-20.
- Harisah, A. (2018). *Filsafat Pendidikan Islam Prinsip dan Dasar Pengembangan*. Deepublish.
- Ilham, D. (2020). Persoalan-Persoalan Pendidikan dalam Kajian Filsafat Pendidikan Islam. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 9(2), 179-188.
- Imroatun, I., & Ilzamudin, I. (2020). Sejarah Peristilahan Tarbiyah Dan Taklim Dalam Tinjauan Filsafat Pendidikan Islam. *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, 10(2), 163-176.
- Junaedi, M. (2017). *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*. Kencana.
- Muttaqin, A. (2016). Implikasi Aliran Filsafat Pendidikan dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam. *DINAMIKA: Jurnal Kajian Pendidikan dan Keislaman*, 1(1), 67-92.
- Nawawi, Hadari. (1991). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nurhasanah, L. R., & Gumati, R. W. (2021). *Filsafat Pendidikan Islam*. Media Sains Indonesia.
- Nursikin, M. (2016). Aliran-Aliran Filsafat Pendidikan Dan Implementasinya Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam. *ATTARBIYAH: Journal of Islamic Culture and Education*, 1(2), 303-334.
- Qomar, M. (2005). *Epistemologi pendidikan Islam: dari metode rasional hingga metode kritik*. Erlangga.
-

- Rahman, A. (2012). Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam-Tinjauan Epistemologi dan Isi-Materi.". *Jurnal Eksis*, 8(1), 2053-2059.
- Rizal, A. S. (2014). Filsafat Pendidikan Islam Sebagai Landasan Membangun Sistem Pendidikan Islami. *Ta'lim*, 1.
- Salim, A. (2017). Implikasi Aliran Filsafat Pendidikan Islam Pada Manajemen Pendidikan. *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 5(1), 13-28.
- Salim, A. (2019). Kurikulum Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 5(2).
- Salman, A. M. B., & Sahed, N. (2017). Tuhan dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *El Tarbawi*, 10(1).
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian: Kuantitatif & Kualitatif*. Bandung: R&D Publikasi.
- Thohir, M. (2012). Filsafat Pendidikan Islam.
- Tolchah, M. (2015). Filsafat Pendidikan Islam: Konstruksi Tipologis dalam Pengembangan Kurikulum. *TSAQAFAH*, 11(2), 381-398.
- Wathoni, L. M. N. (2018). *Filsafat Pendidikan Islam: Analisis Pemikiran Filosofis Kurikulum 2013*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Zarkasyi, A. (2020). Pendidikan Diniyah Kajian Filsafat Pendidikan Islam. *Qolamuna: Jurnal Studi Islam*, 5(2), 325-342.